

PRAJURIT WANITA JAWA DALAM ISTANA MANGKUNEGARA I SURAKARTA

Fika Hidayani

Peneliti dan ahli naskah kuno di Keraton Kacirebonan, Cirebon

sakhra_wave@yahoo.com

Abstract: The discovery of an ancient manuscript with the title *Koninklijk Instituut vor Taal, Land-en Volkenkunde Oriental (KITLV Or)* was a very significant discovery, because it can be revised the status of women in ancient times. Previously, women were seen as a restrained and restricted, so their figures were known as the housewives and being satisfied the sexual needs of men. However, with the script KITLV Or, suggested that women in ancient times had played an important role in the government as female bodyguards of King Mangkunagara I and they also followed a country's political development.

Keywords: *ancient manuscript, female bodyguards, Mangkunegara I*

Abstrak: Penemuan naskah kuno dengan judul *Koninklijk Instituut vor Taal-, Land- en Volkenkunde Oriental (KITLV Or)* merupakan sebuah penemuan yang sangat berarti, karena dapat merevisi ulang kedudukan wanita pada zaman dahulu, yang semula hanya dianggap sebagai kaum yang dikekang, dibatasi, dan gampang menyerah, sehingga sosoknya terkenal dengan figur ibu di dapur dan sebagai pemuas kebutuhan seksua pria. Namun dengan adanya naskah KITLV Or ini, menunjukkan bahwa wanita pada zaman dahulu pernah memainkan peranan penting di dalam pemerintahan, yaitu sebagai korps prajurit wanita pengawal Raja Mangkunegara I dan turut mengikuti perkembangan politik suatu negara.

Kata Kunci: *Naskah kuno, Prajurit wanita, Mangkunegara I*

Pendahuluan

Dunia keprajuritan seperti kita ketahui selalu diidentikkan dengan dunia lelaki. Biasanya para prajurit ini mahir

menggunakan senjata, menembakkan salvo, memantikkan api pada meriam, menggelingkan tubuh di bawah kawat berduri, dan bela diri. Namun, jika kita

menengok ke catatan-catatan masa lalu, maka anggapan itu akan tergantikan oleh kenyataan yang selama ini tidak kita ketahui. Wanita Nusantara menjadi prajurit yang maju ke medan pertempuran atau menjadi pengawal Raja-Raja tempo dahulu. Fakta ini tentu membuat kita mempertanyakan kembali, bagaimana kedudukan sosial wanita Indonesia sesungguhnya pada zaman dahulu di tengah masyarakat yang patriarki?

Harus diakui, hampir tak ada catatan sejarah, bahkan sekelas mitologi, yang mengisahkan sedikit saja mengenai keberadaan prajurit wanita di Indonesia di masa-masa kuno, kecuali bila kita menganggap Srikandi, istri Arjuna, yang ikut bertempur melawan Resi Bhisma dalam Bharatayudha, adalah salah satunya. Catatan paling tua yang kita miliki yaitu mengenai keberadaan wanita berasal dari abad ke-17, di mana catatan-catatan tersebut ditulis oleh orang Eropa, kebanyakan adalah negara Belanda, yang berkunjung ke istana Raja-Raja di Nusantara seperti Aceh dan Mataram.

Salah satu tulisan dari masa lampau yang menceritakan tentang prajurit wanita yaitu naskah kuno dengan judul *Koninklijk Instituut vor Taal-, Land- en Volkenkunde Oriental* (KITLV Or) yang terdiri atas 606 halaman. Naskah ini diberikan oleh Raja Mangkunegara VII kepada peneliti dari

Belanda yang bernama Dr. Pigeud. Naskah kuno ini berbentuk buku harian yang melukiskan secara gamblang dan detail mengenai kehidupan penulis dan para wanita lainnya sebagai prajurit wanita, mencatat perkembangan politik di Keraton, serta mencatat ekonomi dan tata buku keraton. Naskah kuno ini ditulis oleh abdi dalem Kerajaan Mangkunegara I, yang juga menjadi salah satu anggota korps wanita Kerajaan Mangkunegara I.

Sebuah kisah rekam sejarah yang sangat berarti sekali bagi kaum wanita di Indonesia khususnya wanita di Jawa, karena biasanya para wanita di zaman dahulu hanya dijadikan sebagai figur ibu di dapur atau geisha untuk memuaskan para pria. Namun dengan adanya naskah KITLV Or ini, menunjukkan bahwa wanita pada zaman dahulu pernah memainkan peranan penting di dalam pemerintahan, yaitu dengan melibatkan prajurit estri ini untuk turut membela negara dan mengikuti perkembangan politik suatu negara, dalam hal ini adalah keraton.

Metode Penelitian

1. Penyajian Dan Interpretasi Teks Sastra Indonesia Klasik

Karya sastra Indonesia terdiri dari karya sastra lisan dan karya sastra tulis. Karya sastra tulis terdiri dari dua bentuk,

yaitu karya sastra tulis berbentuk tulisan tangan, dan karya sastra tulis berbentuk cetakan. Karya sastra yang berbentuk tulisan tangan atau teks tulisan tangan (manuskrip) sering disebut sebagai karya sastra Indonesia klasik atau lama atau tradisional (Sangidu, 2005:74-75).

Adapun karya sastra Indonesia klasik merupakan objek material penelitian Filologi, karena di dalamnya menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau (Baried, 1994:55). Karya sastra klasik ditandai dengan keunikan sendiri-sendiri. Keunikan itu diantaranya bahwa teks tersebut ditulis secara istimewa dan terdapat kesulitan-kesulitan yang tidak sedikit bagi peminat yang ingin membacanya. Kesulitan tersebut dapat berupa wujud naskah itu sendiri yang telah rapuh dan lapuk dimakan zaman, atau teksnya ditulis dengan suatu huruf, bahasa dan idiom tertentu yang penyajiannya belum atau tidak dikenal oleh masyarakat luas, sehingga membuat frustrasi bagi orang yang tertarik untuk membacanya (Sangidu, 2005:75). Untuk menghadapi dan memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut, Filologilah yang mampu mengatasi hal tersebut dan menjelaskan kata-kata yang dipandang sulit untuk dibaca dan dipahami (Robson, 1988:11-12).

2. Penyajian Teks Sastra Indonesia Klasik

Penyajian teks sastra Indonesia klasik dapat dilakukan setelah naskahnya ditangani secara filologis, yaitu dengan menggunakan teori dan metode filologi. Setelah itu akan dilakukan transliterasi dan penerjemahan. Di dalam penyuntingan ini, naskah perlu ditransliterasi terlebih dahulu atau dilakukan alih aksara. Setelah itu dilakukan penerjemahan ke bahasa Indonesia, karena biasanya naskahnya menggunakan bahasa daerah, seperti bahasa Sunda, Jawa, Aceh, Madura atau berbahasa asing seperti bahasa Arab. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan bahasa teks yang baik dan benar, sehingga pembaca dapat membaca dan memahami teks dengan mudah (Sangidu, 2005:76).

3. Teori Filologi

Filologi berasal dari kata *philos* yang berarti cinta, dan *logos* yang berarti kata. Jadi filologi berarti cinta kata atau senang bertutur (Shipley, 1961). Atau secara istilah, filologi adalah suatu ilmu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas, yang mencakup kebahasaan, kesusastraan, dan kebudayaan (Baried, 1994:1).

Filologi dikenal dengan ilmu yang berhubungan dengan karya masa lampau

yang berupa tulisan. Studi terhadap karya tulis masa lampau dilakukan karena adanya anggapan bahwa dalam peninggalan tulisan terkandung nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan masa kini. Karya tulisan masa lampau merupakan peninggalan yang mampu menginformasikan buah pikiran, buah perasaan, dan informasi mengenai berbagai segi kehidupan yang pernah ada (Baried, 1994: 1).

Kandungan teks yang tersimpan dalam karya tulisan masa lampau menyimpan informasi berbagai bidang, seperti sejarah, hukum, bahasa, sastra, filsafat, moral, obat-obatan, dsb. Banyak pula di antaranya yang mengungkapkan ajaran agama, seperti agama Islam, agama Kristen, agama Hindu, agama Budha, dan sebagainya (Baried, 1994: 10).

4. Metode Filologi

Di dalam penelitian naskah kuno, perlu diidentifikasi berapa naskah yang akan dilakukan suntingan naskahnya. Jika diketahui hanya satu buah naskah, maka perlu menggunakan metode edisi naskah tunggal, namun jika diketahui ada beberapa naskah yang perlu disunting, maka perlu menggunakan metode landasan.

Metode edisi naskah tunggal, yaitu naskah yang akan dijadikan penelitian tersebut teridentifikasi *unikum*, yaitu berjumlah satu, sehingga pengkajiannya difokuskan pada pokok-pokok kerja penyuntingan naskah tunggal yang kritis. Ada dua cara dalam metode edisi naskah tunggal, yaitu edisi diplomatik dan edisi standar. Edisi diplomatik yaitu menerbitkan satu naskah yang setelah diteliti tanpa mengadakan perubahan. Edisi diplomatik adalah naskah asli diproduksi secara fotografis/ faksimile. Penyunting dapat membuat transliterasi setepat-tepatnya tanpa menambahkan sesuatu dari segi teoritis, metode ini paling murni karena tidak ada campur tangan dari pihak editor. Namun dari segi praktis kurang membantu pembaca (Baried, 1994: 67-68).

Kedua, edisi standar yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Diadakan pengelompokan kata, pembagian kalimat, digunakan huruf besar, punctuation, dan diberikan pula komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks. Pembetulan yang tepat dilakukan atas dasar pemahaman yang sempurna sebagai hasil perbandingan dengan naskah-naskah sejenis yang sezaman.

Semua perubahan yang diadakan dicatat di tempat yang khusus agar selalu dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah (Baried, 1994: 67-68).

Metode landasan adalah naskah yang akan dijadikan penelitian tersebut berjumlah lebih dari satu buah naskah, sehingga dilakukan perbandingan sejumlah naskah yang telah dibaca. Setelah kedua naskah tersebut dibandingkan dari aspek bahasa, sastra, sejarah, dan lainnya, maka dimanfaatkan metode landasan yang juga disebut metode induk atau legger (Baried, 1994:67). Ada empat langkah dalam penggunaan metode landasan ini, yaitu sebagai berikut (Sangidu, 2005:80-81).

- Membaca beberapa katalogus atau buku-buku yang memuat keterangan tentang pernaskahan.
- Melacak sejumlah naskah salinan yang ada berdasarkan beberapa katalogus atau buku-buku yang telah dibaca.
- Membaca sejumlah naskah salinan yang didapat.
- Membandingkan naskah sejenis yang mempunyai lebih dari satu versi dari aspek bahasa, sastra, dan lainnya untuk dicari satu kelompok naskah yang dipandang unggul kualitasnya sebagai dasar suntingan.

5. Transliterasi

Transliterasi adalah pemindahan macam (jenis) tulisan (Robson, 1978:30). Transliterasi dapat juga diartikan sebagai penggantian macam (jenis) tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu dengan abjad yang lain (Baried, 1994:64). Transliterasi merupakan tahap yang sangat penting dalam penyajian teks. Hal ini karena aksara yang digunakan pada naskah kuno adalah aksara kuno, yaitu Pegon (Arab Melayu), Cacarakan, dan Sansekerta. Untuk itu perlu dialihaksarakan menjadi tulisan latin.

6. Penerjemahan

Teks bahasa asing dan teks bahasa daerah yang belum dikenal, perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Misalnya dari bahasa Arab diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Begitu pula dari bahasa daerah, misalnya bahasa Jawa, Sumatera, Bali, dan bahasa daerah lainnya, perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Kegiatan penerjemahan perlu dilakukan oleh filolog atau peneliti sastra klasik, dengan memanfaatkan teori dan metode penerjemahan yang sesuai dengan kondisi teks yang dihadapi setelah teks tersebut disunting dengan baik (Sangidu, 2005: 98).

7. Interpretasi Teks

Interpretasi teks merupakan tugas kedua filolog yang harus dikerjakan setelah melakukan penyajian teks. Interpretasi teks dapat berupa analisis isi (kandungan) naskah kuno. Analisis isi naskah dapat berupa analisis secara linguistik maupun sastra, dengan menggunakan teori dan metode linguistik atau sastra. Dengan demikian, isi kandungan naskah kuno dapat dibaca dengan mudah dan diketahui secara luas oleh generasi muda yang berminat dan para pembaca lainnya (Sangidu, 2005: 101).

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Kerajaan Mangkunegara I

Kerajaan Mangkunegara I adalah kerajaan yang terbentuk dari hasil Perjanjian Giyanti 13 Februari 1755. Perjanjian antara VOC dengan pihak-pihak yang bersengketa di Kesultanan Mataram, yaitu Sunan Pakubuwana III dan Pangeran Mangkubumi, menyepakati bahwa Kesultanan Mataram dibagi dalam dua wilayah kekuasaan, yaitu Surakarta dan Yogyakarta. Kasunanan Surakarta umumnya tidak dianggap sebagai pengganti Kesultanan Mataram, melainkan sebuah kerajaan tersendiri,

walaupun rajanya masih keturunan raja Mataram. Setiap Raja Kasunanan Surakarta bergelar Sunan.

Raja Mangkunegara I yaitu R.M. Said, putra dari R.M. Suro yang kemudian bergelar Pangeran Adipati Arya Mangkunagara Kartasura. Nama julukannya adalah Pangeran Sambernyawa, yaitu sebuah julukan yang membuat situasi penuh dengan aroma seram dan sekaligus aroma kewibawaan.

Sejak berumur 16 tahun, beliau telah berjuang mempertahankan kerajaannya dari pasukan gabungan Belanda, Pakubuwana III, dan Pangeran Mangkubumi. Dengan gagah berani dan disertai dengan keahlian militernya, Raja Mangkunegara I berhasil menghadapi musuh-musuhnya. Sifatnya tidak suka didikte, dan berani bertindak tegas menghadapi kekuasaan lain yang merongrong wibawa dan eksistensinya.

Raja Mangkunegara I adalah sosok tokoh yang menghadirkan kembali figur kekuatan Jawa. Dengan Tri Darmanya, R.M. Said mengajak kepada segenap lapisan masyarakat kerajaan, bahwa urusan negara bukan hanya milik sekelompok golongan saja melainkan siapa saja yang masih merasa memiliki keberadaan Mataram, hendaklah secara bersama-sama turut serta memikirkan dan memperjuangkannya.

Di dalam menghadapi musuh-musuhnya, Raja Mangkunegara I untuk pertama kalinya di kerajaan Jawa melibatkan wanita di dalam angkatan perangnya. Tidak tanggung-tanggung, jumlahnya sekitar 144 wanita, terdiri dari satu peleton prajurit bersenjata karabijn (senapan), satu peleton bersenjata penuh, dan satu peleton kavaleri (pasukan berkuda). Raja Mangkunegara I ini mengajari wanita desa untuk mengangkat senjata dan menunggang kuda di medan perang.

2. Kisah Prajurit Wanita (Estri) Di Kerajaan Mangkunegara I

Manuskrip KITLV ini menceritakan tentang para wanita yang menjadi prajurit pribadi Raja Mangkunegara I yaitu Kanjeng Gusti Pangeran Adipati atau yang lebih dikenal dengan Pangeran Sambernyawa. Tidak tanggung-tanggung, jumlah prajurit wanita yang dipanggil dengan sebutan prajurit estri ini menurut Rijklof van Goens, yang pernah mengunjungi Mataram pada abad ke-17, berjumlah 150 wanita muda. Tugas prajurit estri ini di antaranya yaitu mengawal sang Raja ketika muncul di depan orang banyak; mengusung perkakas-perkakas sang Raja, seperti bejana air minum, sirih komplet, pipa tembakau, keset, payung, kotak

minyak wangi, dan pakaian-pakaian yang akan dipakai tamu yang disukai Raja; dan menjaga Raja dengan membawa tombak dan tulup di semua sisi Keraton (Kumar, Ann, 2008:6).

Kisah prajurit wanita ini menurut kesaksian beberapa orang Eropa, ternyata tidak hanya terjadi pada Kerajaan Mangkunegara saja, tetapi juga terjadi di kerajaan Indonesia lainnya. Misalnya yang terjadi di Kerajaan Aceh. Menurut Laksamana Perancis, Augustin de Beaulieu, yang pernah datang ke Aceh pada tahun 1620-1621, melaporkan bahwa Sultan Aceh (Iskandar Muda) memiliki 3.000 prajurit perempuan yang bertugas mengawal istana. Begitupun menurut Peter Mundi, seorang pengelana berkebangsaan Inggris yang pernah singgah ke Aceh pada tahun 1637, pernah melihat sekumpulan pengawal wanita yang membawa busur dan panah. Namun perbedaannya dengan pengawal wanita lainnya, prajurit estri ini dirasa kelompok yang paling terlatih dan diistimewakan dalam hierarki perempuan istana (Kumar, Ann, 2008:7).

Pembentukan Prajurit estri ini sebenarnya bukanlah sebuah inovasi dari Raja Mangkunegara I, tetapi ia hanya meneruskan adat yang sudah lama dianut. Hal ini karena pembentukan kopers prajurit wanita ini telah ada masa kejayaan Sultan

Agung, di mana ketika itu Sultan Agung telah dikawal oleh ajudan wanita.

Para prajurit ini selain mereka dilatih untuk memainkan senjata dan menunggang kuda, juga mereka dilatih bernyanyi, menari, dan memainkan alat musik. Paras mereka haruslah cantik, sehingga menjadi prajurit estri ini merupakan pilihan dari para wanita cantik yang ada di kerajaan.

Walaupun mereka berparas cantik, namun Raja hampir tidak pernah mengambilnya sebagai istri, atau selalu dihadiahkan kepada bangsawan lain untuk dijadikan istri. Hal ini karena mereka dianggap lebih beruntung daripada selir yang tidak boleh menerima tawaran pernikahan selama Raja masih hidup dan kadang-kadang setelah Raja meninggal. Jadi para wanita yang terpilih menjadi prajurit estri ini, mereka bangga dan bersemangat dalam menjalankan tugas mulia ini.

Di dalam naskah KITLV ini diceritakan ketika para prajurit estri ini menghadiri sebuah upacara untuk menyambut seorang Gubernur dari pesisir timur laut, mereka mengenakan baju dengan keris seperti baju adat Bali, yang bajunya dihiasi bordiran daun-daun emas, dengan mengenakan ikat pinggang berbordir emas. Mereka berjalan kaki dengan membawa busur dan panah. Lalu

mereka melakukan tembakan salvo prajurit, dan dengan serasi dan serentak, mereka menembakkan senjata selama tiga kali. Setelah itu, para perempuan ini menaiki kuda dan pergi meninggalkan penonton.

Pertunjukan mereka tentu saja membuat kagum dan heran para penonton yang menyaksikan atraksi tersebut. Hal ini selain karena atraksinya menakjubkan, juga dilakukan oleh wanita-wanita tangguh berparas cantik, sehingga bagi siapapun yang melihatnya pasti akan berdecak kagum.

Perlu kita ketahui, bahwa *skill* para prajurit estri ini di masa itu sungguhlah menakjubkan, karena pada zaman itu, masih sedikit orang bahkan prajurit yang memiliki *skill* menggunakan senjata. Hal ini diutarakan oleh Jan Greeve, Gubernur dari pesisir timur laut itu, di mana prajurit Jawa yang lainnya sangat tidak cekatan. Bahkan sempat melukai prajurit artileri Eropa, karena senjata mereka meledak dengan tidak sengaja.

Penutup

Naskah kuno berjudul *Koninklijk Instituut vor Taal-, Land- en Volkenkunde Oriental* (KITLV Or) terdiri dari 606 halaman. Naskah yang ditulis oleh abdi dalem keraton dan anggota korps prajurit wanita ini berbentuk buku harian

mengenai kehidupan penulis dan para wanita lainnya sebagai prajurit wanita, perkembangan politik,serta ekonomi dan tata buku keraton.

Dikarenakan saksi sejarah ini berbentuk naskah kuno, maka perlu ditangani secara filologi. Aksara dan bahasa yang digunakan menggunakan bahasa daerah, sehingga perlu ditransliterasi dulu kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga dapat memudahkan pembaca untuk mengerti dan memahami isi teks tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Baried, Siti Baroroh, dkk, 1994, *Pengantar Teori Filologi*, Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi Fakultas Sastra

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Kumar, Ann, 2008, *Prajurit Perempuan Jawa: Kesaksian Ihwal Istana dan Politik Jawa Akhir Abad ke-18*, Depok : Komunitas Bambu,

Sangidu, 2005, *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*, Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya UGM, Yogyakarta.

Shipley, Joseph T (Ed), 1962, *Dictionary of World Literature*, Littlefield Adam & co, New Jersey.

Internet :

<http://hum.uu.nl>

<http://wacananusantara.org>

<http://mangkoenagaran.blogspot.com>

<http://id.wikipedia.org>

<http://anisavitri.wordpress.com>